



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk mengembangkan usaha budidaya perikanan khususnya ikan hias air tawar. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara tropis yang cocok untuk budidaya berbagai jenis ikan hias. Sebagian besar ikan hias yang ada merupakan ikan tropis sehingga iklimnya memungkinkan ikan hias tersebut untuk terus bereproduksi sepanjang tahun. Selain itu, perdagangan ikan hias dunia yang mencapai 1600 jenis dan sekitar 46% (750 jenis) berasal dari air tawar (Dahrudin 2011). Hal tersebut menjadikan ekspor ikan hias meningkat dari tahun ke tahun dengan nilai sangat besar. Ekspor ikan hias ke mancanegara mencapai puluhan juta setiap bulannya. Capaian produksi ikan hias pada tahun 2018 sebesar 1.869.533 ekor sedangkan pada tahun 2015 mencapai 1.314.798,5 ekor. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi ikan hias mengalami peningkatan 13,7% setiap tahunnya (DJPB 2018).

Komoditas ikan koi telah menjadi komoditas andalan di beberapa daerah seperti Sukabumi, Cianjur, Yogyakarta dan Blitar karena mampu mengangkat perekonomian masyarakat sekitarnya. Nilai ekspor ikan koi Indonesia pada data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dinyatakan mengalami peningkatan, yaitu di tahun 2010 sekitar 12 juta dolar kemudian di tahun 2011 menjadi 20 juta dolar dan pada tahun 2016 nilai ekspor mencapai 65 juta dolar. Besarnya produksi ikan koi pada tahun 2015 yaitu sekitar 329.372,3 ribu ekor dan pada tahun 2018 sebanyak 476.345,9 ribu ekor. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ikan koi mengalami peningkatan rata-rata 11,6% pertahun (DJPB 2018).

Ikan koi (*Cyprinus rubrofuscus*) banyak dibudidayakan karena memiliki nilai estetika yang tinggi. Ikan koi berasal dari Jepang yang didatangkan ke Indonesia pada tahun 1962. Di Jepang, ikan koi biasa disebut dengan *nishigo*. Ikan hias ini banyak diminati karena keindahan bentuk badan serta warnanya yang bervariasi. Menurut Effendie (1979), indikator keindahan pada ikan hias dapat dilihat dari warna yang cemerlang, bentuk dan kelengkapan fisik, perilaku, serta kondisi kesehatan dan staminanya. Awalnya ikan koi hanya memiliki warna tunggal yaitu hitam (*karasugoi* dan *sumigo*), merah (*benigo*, *higo*, *akago*), putih (*shiomuji*), keemasan (*kingoi*), dan putih keperakan (*gingoi*). Ikan dengan warna-warna tersebut disilangkan sehingga menghasilkan dua warna, tiga warna, lima warna, dan multi-warna (Purbarani 1995). Ikan koi termasuk ikan pemakan segala (omnivor cenderung herbivor), baik yang berasal dari tumbuhan maupun binatang. Keestetikan warna dan gerakan serta kepercayaan akan membawa keberuntungan bagi pemiliknya menjadikan ikan koi banyak diminati dan dipelihara hampir di semua tempat (Effendi 1993). Oleh karena itu, ikan koi sering dijadikan hiasan dalam akuarium dan menjadi konsumsi seni bagi peminatnya (Lesmana 2007).

Salah satu perusahaan yang membudidayakan ikan koi yaitu Gedong Kuning Koi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasari oleh kegiatan produksi yang dilakukan secara kontinu mulai dari pembenihan, pendederan, dan pemasaran. Perusahaan ini beroperasi aktif bekerja sama dengan pasar koi yang berada di Yogyakarta sebagai pemasok ikan koi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas koi di kalangan pembudidaya lokal Yogyakarta. Selain itu, Gedong Kuning Koi juga sudah diakui keberadaannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



2

sebagai anggota *breeder* Asosiasi Pecinta Koi Indonesia (APKI). Maka dari itu, penulis memilih perusahaan ini sebagai lokasi PKL dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, serta dapat menerapkan ilmu pada kegiatan budidaya di lokasi PKL. Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu syarat kelulusan untuk Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor yang wajib dilakukan selama 3 bulan.

1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembenihan dan pendederan ikan koi secara langsung di lokasi PKL.
- 2) Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pendederan ikan koi di lokasi PKL.
- 3) Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembenihan dan pendederan ikan koi di lokasi PKL.
- 4) Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya ikan koi di lokasi PKL.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.